



MEMBANGUN PERADABAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI PENILAIAN SIKAP DI SMA KRISTEN EBEN HAEZAR MANADO

Nancy Eva Polak¹, Irene Preisilia Ilat²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 25 November 2022

Revised: 02 Desember 2022

Accepted: 15 Desember 2022

Penilaian sikap dalam dalam kurikulum 2013 menjadi fokus dalam penelitian ini di masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian guru pada kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di masa pandemi covid-19 di mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti serta bagaimana peran orang tua dan stakeholder dalam pengembangan sikap peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMA Kristen Eben Haezar Manado sebagai sekolah Kristen yang menekankan pentingnya pengembangan sikap melalui 7 nilai inti yang diintegrasikan disemua mata pelajaran diantaranya Mengasihi, Rendah Hati, Cinta Damai, Disiplin, Jujur, Bertanggungjawab dan Pembelajar Seumur Hidup.

Keywords: *Mapalus, Peradaban Mutu Pembelajaran, Penilaian Sikap, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*

(*) Corresponding Author: ireneilat@iaknmanado.ac.id

How to Cite : Polak N.E., & Ilat I.I. (2022). MEMBANGUN PERADABAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI PENILAIAN SIKAP DI SMA KRISTEN EBEN HAEZAR MANADO. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127477>

PENDAHULUAN

Mapalus merupakan kata dalam bahasa daerah Minahasa yang artinya gotong royong. Pada umumnya kata *mapalus* digunakan pada situasi seperti saling membantu ketika mempersiapkan pesta suka maupun duka; saling membantu ketika memberikan pertolongan bagi sesama yang mengalami musibah; dan saling memberikan bantuan ketika bercocok tanam. Dalam Wikipedia, *mapalus* adalah suatu sistem atau teknik kerja sama untuk kepentingan bersama dalam budaya Suku Minahasa yang memiliki perbedaan dengan bentuk gotong royong modern dan memiliki 3 jenis hakikat dasar pribadi manusia dan kelompoknya, yaitu *touching hearts*, *touching mind*, dan *transforming life*. Dikarenakan memiliki nilai/hakekat filosofis yang mendasar, kata *mapalus* di era modern tidak hanya terbatas pada pekerjaan-pekerjaan perekonomian tetapi juga merambat pada pekerjaan-pekerjaan layanan masyarakat seperti pendidikan dan kesehatan.

Pendidikan di Indonesia dalam kaitannya dengan *mapalus* juga sudah banyak digunakan untuk menggambarkan budaya masyarakat Minahasa (Manado) dalam mencapai tujuan bersama dalam pendidikan di tanah Sulawesi Utara. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulut salah satunya memiliki program *Mapalus Pendidikan* dengan berbagai pimpinan lembaga pendidikan baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Program tersebut bertujuan untuk mengumpulkan semua forkopimdikda pendidikan untuk dapat



saling membantu dan bekerjasama dalam dunia pendidikan, terlebih dalam keadaan menghadapi pandemi covid-19.

Pandemic Covid-19 sudah meresahkan segala aspek kehidupan global. Dimulai sejak akhir tahun 2019 di Wuhan (Cina) Corona Virus Disease (Covid-19) teridentifikasi di Indonesia pada awal tahun 2020. Kasus pertama dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga saat ini, di tahun 2021 Covid-19 masih mengkontaminasi Indonesia dengan varian paling mematikan yaitu delta. Sektor-sektor vital pembangunan bangsa meredup dengan mewabahnya virus mematikan tersebut. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk membangkitkan sistem kenegaraan yang seperti mengalami *reboot system*. Penyesuaian-penyesuaian pola perekonomian melalui penyaluran bantuan perekonomian masyarakat miskin, pelaku usaha mikro, masyarakat terdampak pandemi; perubahan sistem kerja perkantoran; penancangan hidup dengan mematuhi protokol pencegahan penyebaran Covid-19 dan pemberian vaksinasi gratis; serta dalam sektor pendidikan, modifikasi sistem pembelajaran juga dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran Covid-19 dan pencapaian tujuan pendidikan di tengah mewabahnya Covid-19.

Pendidikan sebagai motor penggerak masa depan bangsa, sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 bertujuan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa, serta unggul dalam segala pengetahuan dan perilaku, dalam beberapa saat mengalami stagnan yang mengharuskan adanya rekonstruksi terhadap sistem yang sementara berjalan. Hal tersebut merupakan akibat dari pandemic Covid-19. Siapa yang menyangka bahwa pandemi ini akan mewabah lebih dari setahun? Dari berbagai upaya yang dilakukan, angka penurunan kasus sempat menurun sehingga harapan hidup seperti sediakala muncul kembali dengan lahirnya era *new normal*. Setelah program vaksinasi diberlakukan, wacana pemerintah untuk kembali mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah digembar-gemborkan di berbagai media cetak maupun elektronik.

Di akhir tahun ajaran 2020/2021, semangat menyambut tahun ajaran baru 2021/2022 terlihat dari berbagai emosi positif yang ditunjukkan guru, orangtua, siswa, bahkan penyedia jasa lainnya yang saling ketergantungan dengan pelaksanaan pendidikan pada umumnya. Dengan kata lain, *stakeholder* pendidikan merindukan iklim dan suasana belajar sebelum pandemi melanda dunia. Modifikasi sistem pembelajaran di sekolah-sekolah diberlakukan untuk tetap memutus mata rantai penyebaran covid-19 yang masih mewabah walaupun angka kematian dan terpapar terus menurun. Program pembelajaran *blended* atau *hybrid* dijadikan pilihan, di mana siswa mendapat jadwal pertemuan luring di sekolah dan daring dari rumah. Namun, *euphoria* menyambut normal baru sekejap sirna dengan datangnya gelombang kedua dari pandemi covid-19. Angka kematian kembali meningkat di ibukota negara dan terus-menerus bertambah hingga ke daerah-daerah padat penduduk dengan mobilitas tinggi di berbagai daerah kabupaten/kota yang ada di Nusantara.

Kota Manado merupakan salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Utara yang menjalankan pembelajaran daring. Tahun ajaran 2021/2022 pada sebagian besar sekolah di kota Manado dimulai dengan pembelajaran daring. Aktivitas belajar mengajar guru dan siswa sepenuhnya dilakukan dari rumah, diakibatkan oleh meningkatnya kasus terkonfirmasi positif dan meninggal di daerah ini. Siap

maupun tidak, proses pembelajaran harus tetap dijalankan agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Seluruh komponen utama maupun penunjang pendidikan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi covid-19 dengan alternatif manajemen pendidikan dikondisikan dengan pandemi, perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; serta pengawasan dan evaluasi.

Pada kenyataannya, tidak ataupun adanya kesiapan tersebut, manajemen pendidikan tetap saja menemui hambatan dalam pengimplementasian fungsi-fungsinya. Dalam situasi dan kondisi normal berbagai keluhan muncul dari orangtua, peserta didik, dan *stakeholder* lainnya terhadap kebijakan pendidikan dan pembelajaran dari para pemangku kepentingan. Dengan permasalahan yang lain, kebijakan pendidikan di masa pandemi disoroti *stakeholder*. Seperti contoh penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti, ditemukan adanya ketidakberlangsungan pencapaian Kompetensi inti 1 dan 2 yaitu penialain sikap spiritual dan sikap sosial yang sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. (RI, 2014) Di mana dijelaskan bahwa untuk memperoleh hasil dari penilaian sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, maka guru harus melakukan *assesment* menggunakan (1) observasi; (2) penilaian diri (*self assesment*); (3) penilaian antar teman (*peer assesment*); dan (4) jurnal sikap.

Penilaian sikap yang dalam buku kurikulum 2013 dijelaskan untuk dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi inti 4). Penilaian sikap spiritual dan sosial dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di masa pandemi diamati secara empiris tidak optimal dalam pengimplementasiannya. Hal tersebut di dasari oleh karena di masa pandemi seperti sekarang ini dan beberapa semester yang telah lewat, guru yang mengeluarkan hasil penilaian dipertanyakan akuntabilitasnya dilihat dari kelengkapan administrasinya. Selain itu, guru tidak memodifikasi alat penilaian sikap ketika peserta didik sebagian besar belajar dari rumah. Indikator penilaian sikap yang sebagian besar dinilai guru tetap tidak berubah implementasinya walaupun kegiatan belajar mengajar dilakukan tidak lebih dari 2 jam pelajaran dalam tatap muka virtual.

Sewajarnya pada saat semester pertama pembelajaran daring, evaluasi pembelajaran dilakukan agar kekurangan yang ada bisa memperoleh solusi yang tepat untuk pengembangan pendidikan/pembelajaran di masa pandemi. Peran orangtua, keluarga, dan masyarakat disekitar peserta didik juga mampu menjadi bukti empiris penilaian sikap peserta didik. Selain itu, penilaian sikap ini juga mampu menjadi tuntutan bagi orangtua dan lingkungan belajar untuk turut serta aktif dalam membentuk karakter kristiani dari peserta didik dengan berasaskan budaya mapalus pendidikan. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan peran *stakeholder* dalam penilaian sikap mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di masa pandemi dari perspektif budaya mapalus pendidikan.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi data penialain sikap dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMA Kristen Eben Haezar Manado. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, diawali dengan studi literatur untuk mengetahui indikator-indikator dan tolak ukur penilaian sikap dalam pembelajaran PAK. Setelah proses tersebut, maka tim peneliti akan melakukan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan guru PAK. Informasi yang diperoleh dari informan selanjutnya akan disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Sikap Spiritual (KI 1) dan Sikap Sosial (KI 2) pada pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMA Kristen Eben Haezar Manado

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA Kristen Eben Haezar Manado, pelaksanaan pembelajaran pada Masa Pandemi Covid -19 dilaksanakan secara luring dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran online. Selain pembelajaran tatap muka melalui aplikasi pembelajaran online, ada tugas-tugas proyek yang diberikan oleh guru mata pelajaran untuk dikerjakan oleh para siswa. Di SMA Kristen Eben Haezar Manado untuk mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti mereka memiliki 2 guru mata pelajaran yang dipisahkan antara guru yang mengampu mata pelajaran PAK dan guru yang mengampu mata pelajaran Budi Pekerti. Guru PAK adalah guru khusus di bidang PAK dan di bidang Budi Pekerti diajarkan oleh Guru Bimbingan Konseling.

Penilaian pembelajaran diinput melalui sistem informasi terpadu khusus yang dimiliki oleh sekolah sehingga dapat diketahui oleh guru wali kelas. Indikator penilaian sikap untuk semua mata pelajaran yang ada di SMA Kristen Eben Haezar Manado berlandaskan pada 7 Nilai Inti yang ada di sekolah tersebut yang terintegrasi dengan Visi dan misi sekolah. 7 Nilai Inti tersebut adalah Mengasihi, Rendah Hati, Cinta Damai, Disiplin, Jujur, Bertanggungjawab dan Pembelajar Seumur Hidup. 7 Nilai inti ini menjadi bagian dari penilaian sikap yang indikator pencapaian masing-masing nilai diuraikan lebih rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Peran *stakeholder* dalam pelaksanaan pembelajan PAK dan Budi Pekerti pada masa pandemi di SMA Kristen Eben Haezar Manado

Dalam situasi pandemi covid-19 tentu orang tua sebagai *stakeholder* internal perlu bekerja sama dengan guru dalam memantau aktivitas belajar siswa. Berdasarkan penelitian, pembelajaran yang dilaksanakan secara daring melibatkan peran orang tua untuk mengontrol dan membimbing anak selama pembelajaran dari rumah. Kontrol dan arahan dari orangtua kemudian dikomunikasikan bersama

guru mata pelajaran dan wali kelas. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di hari tersebut wali kelas akan melihat dari absensi melalui sistem informasi terpadu yang digunakan di sekolah tersebut. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran maka wali kelas akan menghubungi orang tua untuk meminta keterangan penyebab siswa tidak ikut dalam kegiatan pembelajaran dihari itu. Pada penerimaan laporan hasil juga akan dijelaskan oleh wali kelas setiap pencapaian-pencapaian dari siswa di tiap mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti.

Pengembangan sikap selain dilaksanakan melalui proses pembelajaran juga dilengkapi dengan pelaksanaan seminar-seminar spiritual dan kerohanian yang diselenggarakan oleh Yayasan dimana sekolah Eben Heazer ini berdiri. Seminar tersebut tentu melibatkan seluruh siswa untuk memperlengkapi mental dan spiritual mereka dalam bersikap ditengah kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini. Kemajuan IPTEK mampu mendisrupsi semua orang termasuk siswa sehingga perlu adanya pembekalan agar siswa tidak terbawa arus disrupsi yang destruktif.

3. Solusi empiris penilaian sikap (KI-1 dan KI-2) PAK dan Budi Pekerti bagi peserta didik selama pembelajaran daring

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada SMA Kristen Eben Haezar Manado beberapa solusi empiris dari penilaian sikap Spiritual dan Sikap Sosial (KI1 DAN KI2) dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya bahwa kerjasama guru di sekolah, orang tua dan stakeholders lainnya sangat mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Pengembangan sikap tidak hanya menjadi tanggungjawab guru di sekolah karena lembaga pendidikan pertama yang didapat siswa adalah dari keluarga. Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak seharusnya terus berlangsung dibantu dengan peran guru di sekolah dan juga stakeholder lainnya.

REFERENSI

- Gainau, M. (2016). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pustaka Perbukuan Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- RI, P. M. (2014). *PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Yohanes, C. (2008). *Institutio; Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.